

**STUDI TENTANG KEMATANGAN EMOSI SISWA PADA KASUS TAWURAN  
DI SMK NEGERI 1 TROWULAN**

**Jianjar Fertia Endrastuty**

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: [jianjarendrastuty@mhs.unesa.ac.id](mailto:jianjarendrastuty@mhs.unesa.ac.id)

**Denok Setiawati, S.Pd., M.Pd., Kons.**

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: [denoksetiawati@unesa.ac.id](mailto:denoksetiawati@unesa.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kematangan emosi siswa di SMK Negeri 1 Trowulan. Kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan yang ditandai dengan kemampuan diri mengolah dan mengontrol emosi dengan tepat. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan subjek siswa kelas X yang pernah terlibat kasus tawuran. Metode pengumpulan datanya adalah angket, wawancara dan dokumentasi. Angket digunakan untuk menentukan subjek penelitian, teknik wawancara dilakukan dengan tidak terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara, sedangkan dokumentasi dilakukan untuk mendukung hasil penelitian. Analisis data penelitian bersifat deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kesimpulan bahwa kematangan emosi pada siswa kasus tawuran di SMK Negeri 1 Trowulan sangat rendah. Banyaknya aspek kematangan emosi yang tidak dimiliki subjek seperti kontrol emosi, pemahaman diri dan penggunaan fungsi kritis mental menjadi salah satu pemicu terjadinya tawuran. Kematangan emosi subjek berbeda-beda, hal tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut memiliki peran penting dalam mendukung pembentukan kematangan emosi. Sehingga kematangan emosi yang rendah akan berdampak negatif dalam kehidupan subjek. Namun, peran konselor di sekolah sangat membantu dalam menangani permasalahan siswa yang terlibat dalam kasus tawuran sehingga muncul perasaan menyesal dan jera bagi siswa yang melakukan tawuran.

**Kata kunci:** Kematangan emosi, tawuran, siswa

**Abstract**

*This study aims to determine the level of emotional maturity of students in state vocational high school 1 of Trowulan. Maturity emotion is one of the circumstances or conditions reached the level of the maturity that characterized by the ability to process and emotional control well. This study was a qualitative research that used the students of X class who have been involved in the case of brawl as a research subject. Method of research used some technical of questionnaire, interview, and documentation. The questionnaire is used to determine the research subject. Interview technique did not structured with some interview guide. While the documentation is used to support the results of the research. Data analysis is descriptively. Research's result showed that the level of emotional maturity in the students case of the brawl in state vocational high school 1 of Trowulan was very low. The number of emotional maturity aspects that are not possessed by the subject such as emotional control, self-understanding and the use of critical mental functions is one of triggers for brawls. The emotional maturity of the subject is different, it is influenced by internal factors and external factors. Both of these factorshave an inimportant role in supporting the formation of emotional maturity. So that low emotional maturity will have a negative impact on the life of the subject. However, the role of the counselor in the school is very helpful in dealing with the problems of the students involved in the case of brawl so that it there is a feeling of regret and deterrence for students who make brawls.*

**Keywords:** Emotional maturity, brawl, students

## PENDAHULUAN

Setiap individu pasti merasakan yang namanya masa remaja. Masa tersebut merupakan masa yang amat dinanti saat kita berada di masa kanak-kanak dan sangat berarti ketika sudah berada di masa dewasa. Di masa remaja, individu mulai mengalami pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun psikologisnya. Karena masih dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, maka remaja seringkali diliputi keadaan-keadaan yang memungkinkan timbulnya suatu ketegangan atau gangguan emosional yang dapat mengakibatkan emosi remaja menjadi tidak stabil. Untuk mengontrol diri dan meminimalisir hal negatif tersebut maka remaja diharuskan memiliki kematangan emosi yang baik.

Kematangan emosi merupakan puncak dari perkembangan emosi yang mempengaruhi nilai-nilai dasar individu. Menurut Chaplin (dalam Kartono : 2014) kematangan emosi atau *emotional maturity* adalah suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional karena itu individu yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosional yang pantas bagi anak-anak. Maka dari itu remaja dituntut untuk mampu meninggalkan sifat kekanak-kanakannya dan mulai belajar berperilaku secara matang.

Yusuf (2009) berpendapat bahwa kematangan emosi memerlukan waktu dan proses yang panjang atau tidak sebentar untuk memilikinya. Banyak faktor yang mempengaruhi kematangan emosi seseorang seperti : usia, sikap dan pola asuh orang tua, komunikasi (interaksi sosial) baik dengan keluarga, teman sebaya, atau lingkungan masyarakat.

Kematangan emosi sangat penting bagi remaja khususnya bagi pelajar karena dengan begitu seorang individu akan lebih mudah untuk beradaptasi dengan lingkungannya, tidak mudah terprovokasi dan terjauh dari hal-hal negatif baik dari faktor internal maupun eksternal. Remaja akan lebih mampu untuk berpikir kritis sebelum bertindak atau melakukan sesuatu agar dapat mengurangi resiko dan pengaruh buruk yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Menurut Hurlock (2003) remaja dikatakan mencapai kematangan secara emosional, apabila memiliki ciri-ciri seperti, (1) Remaja tidak meluapkan atau meledakkan emosinya dihadapan orang lain akan tetapi menunggu saat kondisi dan situasi yang tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan kepala dingin, (2) Mampu menilai sesuatu secara kritis sebelum bertindak secara emosional dan tidak bereaksi tanpa berpikir panjang seperti halnya anak-anak, (3) Remaja yang memiliki kematangan emosi memberikan reaksi emosional yang stabil, secara emosi tidak berubah-ubah atau labil.

Hurlock (2003) menyatakan bahwa untuk mencapai kematangan emosi, remaja dapat membicarakan berbagai masalahnya dengan orang lain untuk memperoleh gambaran tentang situasi-situasi yang dapat memunculkan reaksi emosional. Remaja dapat belajar menggunakan katarsis emosi untuk menyalurkan emosi yang terpendam dengan kata lain dapat melepas ketegangan dan kecemasan yang dialaminya serta memudahkan mencapai kematangan emosi.

Sejalan dengan hal itu, kematangan emosi menuntut remaja pada usianya untuk mampu mengendalikan dan mengontrol perasaan mereka. Meningginya emosi tersebut terjadi karena adanya tekanan tuntutan sosial terhadap peran-peran baru selayaknya orang dewasa. Kondisi inilah yang menyebabkan remaja memiliki kematangan emosional yang tidak stabil.

Belakangan ini banyak fenomena yang terjadi pada remaja, salah satunya kasus tawuran. Menurut Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia, Ai Maryati Sholihah mengungkapkan data kasus tawuran remaja di tahun 2015 sebanyak 538 kasus. Tahun 2016 kasus menurun, tetapi di awal tahun 2017 hingga sekarang kasus tawuran terus meningkat. Hal utama yang paling disoroti adalah peran sekolah atau pendidik dalam menghadapi tantangan di era saat ini untuk memahami bentuk emosi anak (MetroTV, 2018).

Berdasarkan data yang diperoleh sepanjang tahun 2018, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat kasus tawuran meningkat sebesar 1,1 persen. Retno Listiyarti selaku Komisioner Bidang Pendidikan mengatakan bahwa kasus tawuran pada 2017 hanya 12,9 persen tapi di tahun 2018 meningkat menjadi 14 persen.

KPAI mencatat, terhitung sejak 23 Agustus 2018 hingga Sabtu, 8 September 2018, sedikitnya telah terjadi empat kali tawuran di wilayah berbeda. KPAI mencatat sekitar 202 anak berhadapan dengan hukum akibat terlibat tawuran dalam rentang dua tahun terakhir. Sekitar 74 kasus anak dengan kepemilikan senjata tajam, ungkap Komisioner KPAI Putu Elvina (Liputan6.com, 2018).

Berdasarkan hasil studi lapangan, kasus tawuran tidak hanya terjadi di kota besar saja tetapi kasus tawuran juga merambah pada remaja di daerah pedesaan yang notabenehnya kehidupan desa identik dengan kerukunan dan bersifat homogen. Menurut Kapri (2014) kematangan emosi tidak terkait dengan kematangan fisik, kedua fenomena ini adalah kutub terpisah. Kedewasaan emosi tidak tumbuh dengan usia kronologis individu yang berarti bahwa tidak peduli berapa usia seseorang tidak menjamin kematangan emosi orang tersebut.

Fenomena yang sama terjadi di SMK Negeri 1 Trowulan. Saat dilaksanakan praktik di lapangan pada bulan Agustus tahun 2018, ditemukan beberapa remaja yang terlibat dalam kasus tawuran saat jam sekolah. Hal ini terjadi akibat kesalah fahaman dari salah satu siswa yang mengakibatkan dendam ke siswa lain dan salah satunya siswa yang hanya ikut-ikutan tanpa tahu sebab permasalahan dari kedua siswa tersebut.

Kasus tawuran merupakan contoh sebagian kecil dari ketidak matangnya emosi pada remaja. Stein dan Book (2002) berpendapat bahwa individu yang tidak dapat mengendalikan rangsangan emosi akan merasa frustrasi, impulsif, sulit mengendalikan amarah, bertindak kasar, kehilangan kendali, perilaku yang meledak-ledak dan tidak terduga. Setiap remaja memiliki cara yang berbeda-beda dalam meluapkan emosinya. Tetapi meluapkan emosi tanpadiimbangi dengan kematangan emosi hanya membawa pengaruh negatif bahkan untuk memunculkan pengaruh positif sangat sulit bagi remaja untuk dilakukan.

Menurut SKKPD dalam aspek perkembangan tentang kematangan emosi yang perlu dicapai siswa SLTA antara lain, yaitu : (1) Mempelajari cara-cara menghindari konflik dengan orang lain, (2) Bersikap toleran terhadap ragam ekspresi perasaan diri sendiri dan orang lain, (3) Mengekspresikan perasaan dalam cara-cara yang bebas, terbuka dan tidak menimbulkan konflik. Apabila ketiga aspek tersebut belum tercapai oleh siswa SLTA maka bisa dikatakan siswa tersebut memiliki kematangan emosi yang rendah atau belum sempurna.

Berdasarkan fenomena dianggap perlu untuk melakukan penelitian dengan judul studi tentang kematangan emosi siswa pada kasus tawuran di SMK Negeri 1 Trowulan. Hal ini muncul setelah melihat fenomena yang terjadi di lapangan, sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang nyaman untuk menimba ilmu menjadikannya sebagai tempat untuk arena beradu. Maka dari itu peneliti ingin melakukan studi terkait dengan peran konselor sekolah. Remaja menghabiskan lebih banyak waktunya di sekolah daripada dirumah, oleh sebab itu konselor sekolah sangat berperan penting dalam membimbing dan membantu memberikan bantuan layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa-siswinya sesuai tahap perkembangannya kearah yang jauh lebih baik lagi dalam upaya meminimalisir timbulnya dampak negatif dari pengaruh kematangan emosi.

## **METODE**

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif deskriptif karena peneliti ingin mendeskripsikan secara real dan konkret terkait kematangan emosi.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan yaitu, menyebarkan angket kematangan emosi untuk

menentukan subjek siswa kasus tawuran dengan latar belakang kematangan emosi, wawancara dengan pihak-pihak terkait, serta melakukan dokumentasi sebagai data pendukung.

Sumber data penelitian terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapat melalui teknik *snowball*. Menurut Patton (2008) *snowball* merupakan suatu pendekatan untuk menemukan informan-informan kunci yang memiliki banyak informasi. Dengan menggunakan pendekatan ini, beberapa responden yang potensial dihubungi dan ditanya apakah mereka mengetahui orang yang lain dengan karakteristik seperti yang dimaksud untuk keperluan penelitian. Kontak awal akan membantu mendapatkan responden lainnya melalui rekomendasi. Untuk mencapai tujuan penelitian, maka teknik ini didukung juga dengan teknik wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini, sumber data primer adalah siswa kelas X di SMK Negeri 1 Trowulan yang pernah terlibat kasus tawuran terkait dengan masalah kematangan emosi dan akan diambil 3 subjek siswa yang memiliki permasalahan tertinggi. Penentuan subjek diambil berdasarkan pengalaman dan keterangan konselor sekolah melalui studi pendahuluan dengan wawancara, siswa dengan latar belakang masalah kematangan emosi banyak terdapat di kelas X yang pernah terlibat kasus tawuran. Siswa kelas X yang terlibat kasus tawuran dengan latar belakang kematangan emosi diambil melalui angket kematangan emosi, dimana hasil permasalahan tertinggi adalah siswa yang sedang mengalami permasalahan terkait kematangan emosi. Data juga diambil dari konselor sekolah untuk mengetahui peranan dengan layanan apa saja konselor dapat membantu meningkatkan kematangan emosi siswa kasus tawuran.

Menurut Sugiyono (2009) sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, memremajai dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen perusahaan. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dengan cara yang tidak langsung. Data tersebut berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Data pendukung dalam penelitian ini diperoleh melalui catatan anekdot, buku catatan pelanggaran, surat pernyataan dan dokumen-dokumen lain. Data pendukung digunakan untuk memudahkan peneliti menggali data atau informasi yang dibutuhkan serta dapat memperkuat tentang aspek-aspek kematangan emosi yang dimiliki siswa kasus tawuran.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian yang dilakukan menggunakan instrument angket kematangan emosi yang disertai

angket terbuka untuk menceritakan dan menegaskan jenis permasalahan yang sedang dihadapi oleh siswa yang pernah terlibat kasus tawuran. Angket ini digunakan untuk menentukan siswa kasus tawuran dengan kematangan emosi yang rendah. Semakin tinggi skor angket, maka semakin rendah kematangan emosi siswa tersebut. Hasil penyebaran angket diberikan kepada 19 siswa pada tanggal 29 Januari 2018, didapatkan hasil dari analisis yaitu 19 siswa yang pernah terlibat kasus tawuran terindikasi beberapa siswa memiliki kematangan emosi yang rendah.

Berdasarkan hasil tersebut, konselor sekolah memberikan saran untuk mengambil 3 siswa untuk dijadikan subjek penelitian dari 19 siswa yang terlibat tawuran dengan perolehan skor tertinggi. Konselor sekolah memiliki pertimbangan terhadap 3 subjek yang direkomendasikan tersebut, sehingga peneliti menyetujui untuk menjadikan 3 subjek yang disarankan atas pertimbangan perolehan skor tertinggi dan saran dari konselor sekolah.

Merujuk pada subjek penelitian yang memiliki skor tertinggi dari hasil Angket Kematangan Emosi yaitu AEWS dengan skor nilai berjumlah 11 item permasalahan. Terdapat juga SM dan MPA dengan perolehan nilai angka sebesar 9 item permasalahan, namun memiliki jenis permasalahan yang berbeda.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kematangan emosi siswa yang terlibat tawuran sangat rendah. Hal ini disebabkan karena banyaknya aspek yang tidak dimiliki oleh ketiga subjek penelitian, mulai dari cara mengontrol atau mengendalikan emosi dengan tepat, pemahaman diri yang salah, serta menilai situasi dan beraksi secara emosional tanpa memikirkan resiko yang akan terjadi.

Subjek penelitian menunjukkan perilaku yang berlawanan dengan aspek kematangan emosi yang dikemukakan oleh Hurlock (2003) yaitu kontrol emosi dimana individu tidak meledakkan emosi di hadapan orang lain, pemahaman diri seperti memiliki emosi yang stabil dan penggunaan fungsi kritis mental sehingga individu mampu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum beraksi secara emosional.

Kontrol emosi pada masing-masing subjek menunjukkan tingkatan yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil angket, AEWS memiliki skor permasalahan paling banyak diantara kedua subjek. Hal tersebut dipengaruhi oleh kontrol emosinya yang rendah sehingga AEWS cenderung sering terlibat kedalam masalah.

Seperti yang terjadi pada kasus AEWS, karena memiliki keluarga *broken home* mengharkannya untuk tinggal dengan neneknya. Pada dasarnya kontrol emosi yang baik diperoleh dari pola asuh orang tua. Menurut

Lestari (2012) kurang tepat bila tugas pengasuhan dialihkan sepenuhnya kepada orang lain seperti pengasuh, kakek dan nenek, serta keluarga lainnya.

Berbeda dengan yang dialami SM, karena kedua orang tuanya selalu sibuk bekerja membuat SM tidak memiliki waktu untuk berkomunikasi dengan kedua orang tuanya. Kurangnya perhatian dari orang tua dalam memberikan batasan menjadi faktor penyebab SM berperilaku menyimpang. Hurlock (2003) mengatakan bahwa masalah emosi yang terjadi pada remaja dapat diakibatkan salah satunya oleh pola asuh orangtua.

Pemahaman diri pada ketiga subjek penelitian sangat beragam. Menurut hasil wawancara dengan pihak-pihak terkait ketiga subjek memiliki pemahaman diri yang kurang sehingga menunjukkan reaksi emosional yang tidak stabil seperti yang dialami oleh SM dan MPA. Remaja yang mengalami emosi tidak stabil lebih mudah terjerumus karena mereka dapat dipengaruhi oleh tekanan kelompok dari lingkungan mereka (Esiri, 2016). Pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan menyesuaikan diri dengan keinginan kelompok (Horton dan Hunt, 2006).

Sedangkan AEWS mengalami kesulitan dalam memahami hal yang sedang terjadi. Pada dasarnya pemahaman diri yang baik dapat diperoleh melalui lingkungan remaja tersebut, remaja cenderung lebih banyak menghabiskan waktunya dengan teman sebaya. Teman-teman dekat berperan sentral dalam mendukung pembentukan emosional seseorang. Menurut Hurlock (2003) remaja masih labil dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya sehingga diharapkan remaja memiliki pemahaman tentang diri yang benar.

Fungsi kritis mental yang dimiliki subjek penelitian sangat beragam. Akan tetapi ada satu permasalahan yang sangat dominan pada ketiga subjek yaitu sulit berpikir ketika marah dan tertekan. Seperti yang diungkapkan oleh Hurlock (2003) kecerdasan emosi yang belum matang membuat seseorang sulit untuk mengelola emosinya dengan baik. Hal ini yang menyebabkannya sulit berpikir logis saat marah. Hal ini senada dengan pendapat Goleman (2007) bahwa seseorang dalam keadaan kacau akan kehilangan kemampuan berfikir jernih dan ketidakmampuan untuk menyelesaikan masalah. Keterlibatan emosi dalam suatu situasi membuat seseorang tidak mampu berfikir secara objektif.

Dampak kematangan emosi pada subjek penelitian sangat beragam. Kematangan emosi yang rendah dapat berdampak pada kurangnya konsentrasi seperti yang dialami SM saat pelajaran berlangsung. Hal tersebut dipicu karena selalu memikirkan masalahnya dan keinginannya untuk membalas perlakuan yang telah dialaminya. Kasus tawuran disebabkan karena

kematangan emosi yang rendah. Beberapa hasil dari penelitian juga menyebutkan bahwa remaja cenderung berperilaku agresif pada kasus tawuran, seperti penelitian Kuntari (2011) yang menyebutkan bahwa semakin tinggi kematangan emosi remaja, maka akan semakin rendah agresivitasnya, begitu pula sebaliknya. Maka peluang terjadinya tawuran akan semakin besar apabila remaja memiliki kematangan emosi yang rendah.

Dampak kematangan emosi yang rendah membuat MPA selalu berkata ceplis-ceplus sehingga seringkali menyakiti hati orang lain karena perkataannya. Hal tersebut juga berdampak bagi orang lain yaitu merasa tersakiti baik secara fisik maupun psikis.

Kasus tawuran yang telah terjadi dapat berdampak pada fisik, psikis dan emosional serta kehidupan sosial subjek penelitian. Dampak sosial seperti yang dialami oleh SM dan MPA yang lebih memilih menarik diri dari lingkungan pergaulannya karena menganggap orang lain sebagai penyebab dari masalah-masalahnya. Sedangkan AEWS dijauhi oleh banyak temannya karena sifatnya yang sok jagoan tersebut. Ketiga subjek mengalami luka pada fisik seperti benjol di kepala, luka pada tangan dan kaki.

Peran konselor di sekolah sangatlah penting dalam memberikan bantuan layanan kepada siswa kasus tawuran. Dalam menangani dan membantu permasalahan siswa terkait kematangan emosinya, konselor memilih menggunakan konseling individu. Menurut Prayitno dan Amti (2015) konseling individu merupakan jantung hati pelayanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh. Jantung hati bermakna bahwa konselor yang telah menguasai dengan sebaik-baiknya apa, mengapa dan bagaimana layanan konseling itu diharapkan dapat menyelenggarakan layanan-layanan lainnya tanpa mengalami banyak kesulitan. Sedangkan menurut Syafrizal (2015) layanan konseling individu merupakan bentuk layanan bimbingan dan konseling khusus antara peserta didik dengan konselor dan mendapat layanan langsung tatap muka secara perorangan dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang diderita peserta didik.

Pemberian layanan konseling individu bagi siswa kasus tawuran terkait kematangan emosi dirasa efektif karena dapat menggali lebih dalam sebab-sebab masalah yang dialami siswa tersebut. Siswa lebih nyaman dan terbuka karena hanya konselor saja yang mengetahui masalahnya, apabila penyebab masalah tersebut dianggap tidak layak untuk diperbincangkan dengan banyak orang. Sehingga akan memudahkan konselor memberikan strategi konseling yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswanya.

Faktor yang mempengaruhi kematangan emosi subjek penelitian pada kasus tawuran sangat beragam.

Faktor-faktor yang dapat menjadi penyebab munculnya tawuran antar pelajar ada dua, yaitu faktor internal berupa aspek-aspek psikologis yang berasal dari dalam diri remaja, meliputi krisis identitas, lemahnya kontrol diri dan ketidakmampuannya menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Sedangkan faktor eksternal yang berasal dari luar diri remaja adalah lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan teman sebaya.

Lingkungan keluarga sangat berperan penting dalam meningkatkan kematangan emosi seseorang. Diketahui MPA selalu mengandalkan kakaknya untuk membelanya apabila berbuat salah. Sehingga MPA cenderung sulit untuk menyelesaikan masalahnya sendiri dan selalu bertindak emosional. Beberapa faktor tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hurlock (2003) bahwa faktor yang mempengaruhi kematangan emosi adalah adanya ketegangan emosi dan faktor keluarga yang meliputi perhatian, kasih sayang, rasa aman, perhatian yang besar terhadap masalah yang dihadapi. Sependapat dengan Astuti (2000) faktor yang mempengaruhi perkembangan kematangan emosi seseorang yaitu pola asuh orang tua, pengalaman traumatik, temperamen, jenis kelamin dan usia.

Perasaan siswa setelah tawuran sangat beragam. Ada yang merasa puas, marah, sedih atau kecewa. Dari hasil wawancara diketahui SM merasa puas setelah berhasil membalas perbuatan MPA padanya. Akan tetapi ada satu perasaan yang sangat dominan pada ketiga subjek penelitian yaitu perasaan menyesal atau bersalah. Rasa bersalah adalah perbaikan emosi yang merupakan hasil dari refleksi diri dari peristiwa negative (Baumeister, 2007). Menurut Chaplin (2005) rasa bersalah merupakan perasaan emosional yang berasosiasi dengan realisasi bahwa seseorang melanggar peraturan sosial, moral, etis atau susila.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 1 Trowulan pada siswa kasus tawuran, dapat disimpulkan bahwa, kematangan emosi pada siswa kasus tawuran di SMK Negeri 1 Trowulan sangat rendah. Banyaknya aspek yang tidak dimiliki oleh subyek penelitian, mulai dari kontrol emosi, pemahaman diri dan fungsi kritis mental. Setiap siswa memiliki kontrol emosi yang beragam. Dari ketiga subyek dapat diketahui bahwa kontrol emosi yang dimiliki tergolong rendah seperti sulit mengontrol emosi pada saat marah, meledakkan emosi dihadapan orang lain dan mengekspresikan emosi disaat tidak tepat. Siswa kasus tawuran memiliki pemahaman diri yang berbeda-beda. Seperti lebih memilih memendam emosi, memiliki emosi yang tidak stabil dan tidak peduli dengan perasaan orang lain. Penggunaan

fungsi kritis mental pada siswa kasus tawuran belum sempurna. Hal itu dibuktikan ketika subyek lebih mengandalkan emosi daripada logika, beraksi tanpa berpikir, kesulitan berpikir ketika marah atau merasa tertekan. Dampak yang ditimbulkan dari kematangan emosi bagi siswa kasus tawuran ada 3, yang pertama fisik, sosial, psikologis dan emosional. Semua subjek mengalami dampak yang berbeda-beda. Peran konselor dalam membantu menangani permasalahan siswa kasus tawuran terkait dengan kematangan emosi dirasa sudah sangat baik, konselor sekolah sangat totalitas dalam membantu siswanya. Terbukti dalam setiap masalah selalu diselesaikan sampai tuntas dengan bantuan pihak-pihak lain demi memaksimalkan penyelesaian masalah yang terjadi. Faktor yang mempengaruhi kematangan emosi siswa pada kasus tawuran sangat beragam. Faktor internal meliputi gangguan pengamatan dan tanggapan, gangguan cara berpikir, dan gangguan emosional atau perasaan yang dapat mempengaruhi kontrol diri pada remaja. Sedangkan faktor eksternal seperti kurangnya perhatian dari keluarga, pengaruh pergaulan dan lingkungan. Perasaan yang dialami siswa setelah tawuran berbeda-beda. Ada yang merasa puas, marah, sedih atau kecewa. Akan tetapi ada satu perasaan dominan yang hampir setiap siswa kasus tawuran mengalaminya, yaitu perasaan menyesal.

### Saran

Berdasarkan simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, maka saran yang dapat disampaikan berkenaan dengan temuan peneliti adalah:

#### 1. Bagi sekolah

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi informasi agar pihak sekolah juga mengetahui tentang tugas dan hambatan-hambatan yang dialami oleh konselor dalam melaksanakan tugasnya, sehingga diharapkan sekolah dapat lebih memfasilitasi dan mendukung upaya konselor dalam pelaksanaan BK.

#### 2. Bagi guru BK sekolah

Guru BK dapat memberikan upaya preventif supaya masalah yang terjadi tidak terulang lagi pada siswa-siswa lainnya. Hendaknya pelaksanaan Bimbingan dan Konseling perlu ditingkatkan melalui bantuan layanan yang inovatif sehingga dapat memaksimalkan peran Bimbingan dan Konseling di sekolah.

#### 3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini digunakan sebagai bahan kajian mengenai gambaran-gambaran kematangan emosi pada siswa kasus tawuran secara mendalam, diharapkan peneliti selanjutnya mampu menentukan *treatment* yang sesuai dengan hasil penelitian yang ada.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ai-Maryati Sholihah. 2018. "Tawuran Remaja". Dalam *Metrotv.news*.(m.metrotvnews.com/play/2018/04/22/, diakses 20 September 2018).
- Astuti, 2000. *Psikologi Perkembangan pada Remaja Awal*. Yogyakarta: Torrent Books.
- Baumeister, R. F., & Vohs, K. D. (2007). *Self-regulation, ego depletion, and motivation. Social and Personality Psychology Compass*, 1(1), 115–128.
- Chaplin. 2011. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Esiri, M. O. 2016. *The Influence of Peer Pressure on Criminal Behaviour. Journal of Humanities and Social Science*, (Online), (<https://journal.unnes.ac.id/>, diunduh 15 Maret 2019).
- Goleman, Daniel. 2007. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Horton, P.B., dan Hunt, C.L. 2006. *Sosiologi. Terjemahan: Drs. Aminuddin ram, M.Ed*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock E.B. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Kapri, Umesh Chandra. 2014. *Emotional Maturity: Characteristics and Levels*. *Internasional Journal of Technological Exploration and Learning (IJTEL)*, (Online),(<https://archive.org/stream/>, diunduh 11 Desember 2018).
- Kuntari,R. 2011. *Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Agresivitas Remaja*. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, (Online),(<http://eprints.ums.ac.id>, diakses 27 Maret 2019).
- Lestari, S. 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Patton, M. 2008. *Qualitative Evaluation And Research Methods*. California: Sage Publications.
- Prayitno dan Amti. 2009. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Bandung : Aneka Cipta.
- Putu-Elvina. 2018. "Empat Kasus Tawuran Pelajar Terjadi Dalam Dua Pekan Terakhir". Dalam *Liputan6.com*. (<https://www.liputan6.com/health/read/>, diakses 20 September 2018).

Stein J Steven & Howard E. Book. 2002. *Ledakan EQ (15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses)*. Bandung: KAIFA.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Yusuf, LN. Syamsu. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosda.

